

Revitalisasi Nilai Sportivitas, Seni, dan Budaya Lokal sebagai Model Pendidikan Karakter Antikorupsi

ABSTRACT

Corruption is a moral and cultural issue that significantly affects the nation's development. Efforts to eradicate corruption cannot rely solely on law enforcement but must be accompanied by the cultivation of anti-corruption character from an early age through education. This study aims to analyze the role of revitalizing the values of sportsmanship, art, and local culture as a model for anti-corruption character education in schools. The research employed a qualitative descriptive method with data collected through literature review, classroom observation, and interviews with teachers. The findings indicate that the values of sportsmanship in physical education foster honesty, discipline, and responsibility; art functions as a medium for moral and social expression; while local culture strengthens the values of cooperation, shame, and social responsibility. The integration of these three aspects forms an effective character education model to prevent corrupt behavior among students. Therefore, the revitalization of sportsmanship, art, and local cultural values can serve as a sustainable educational strategy for building a generation of integrity and anti-corruption culture.

Keywords: sportsmanship, art, local culture, character education, anti-corruption

ABSTRAK

Korupsi merupakan permasalahan moral dan budaya yang berdampak luas terhadap kehidupan bangsa. Upaya pemberantasan korupsi tidak cukup melalui penegakan hukum, tetapi harus disertai pembentukan karakter antikorupsi sejak dini melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran revitalisasi nilai sportivitas, seni, dan budaya lokal sebagai model pendidikan karakter antikorupsi di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi kegiatan pembelajaran, dan wawancara dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sportivitas dalam pendidikan jasmani mampu menumbuhkan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab; seni berfungsi sebagai media ekspresi moral dan sosial; sedangkan budaya lokal memperkuat nilai gotong royong, rasa malu, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ketiga aspek tersebut membentuk model pendidikan karakter yang efektif dalam mencegah perilaku koruptif di kalangan siswa. Dengan demikian, revitalisasi nilai sportivitas, seni, dan budaya lokal dapat menjadi strategi pendidikan yang berkelanjutan untuk membangun generasi berintegritas dan berbudaya antikorupsi.

Kata kunci: sportivitas, seni, budaya lokal, pendidikan karakter, antikorupsi

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan paling serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Fenomena ini tidak hanya merugikan negara secara ekonomi, tetapi juga merusak tatanan moral, sosial, dan budaya masyarakat. Data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa perilaku koruptif tidak hanya terjadi di kalangan pejabat, tetapi juga mulai merambah ke lingkungan pendidikan melalui praktik kecurangan akademik, ketidakjujuran dalam penilaian, hingga penyalahgunaan wewenang di institusi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi sejatinya berakar pada krisis karakter dan lemahnya nilai integritas dalam diri individu.

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik agar berintegritas dan menjunjung tinggi kejujuran. Pendidikan antikorupsi perlu diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah, bukan hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga melalui pembiasaan nilai-nilai moral dalam aktivitas keseharian. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang potensial adalah melalui revitalisasi nilai-nilai sportivitas, seni, dan budaya lokal. Nilai sportivitas dalam kegiatan olahraga mengajarkan pentingnya kejujuran, disiplin, dan menghormati aturan. Melalui seni, siswa dapat mengekspresikan gagasan moral, keadilan, dan kritik sosial terhadap praktik korupsi secara kreatif. Sementara itu, budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa malu, tanggung jawab sosial, dan kejujuran yang telah lama menjadi identitas bangsa Indonesia.

Revitalisasi ketiga unsur tersebut bukan hanya sekadar pelestarian, melainkan juga transformasi nilai-nilai menjadi bagian dari praktik pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan kepribadian antikorupsi. Sekolah dapat berperan sebagai agen perubahan moral melalui integrasi nilai sportivitas, seni, dan budaya lokal dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program *Profil Pelajar Pancasila*. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang

cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai sportivitas, seni, dan budaya lokal dapat direvitalisasi dan diintegrasikan menjadi model pendidikan karakter antikorupsi di sekolah. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia serta mendukung upaya pencegahan korupsi melalui jalur pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi melalui kegiatan pendidikan jasmani, seni, dan budaya di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena pendidikan nilai yang bersifat kontekstual dan dinamis. Subjek penelitian meliputi guru pendidikan jasmani, guru seni budaya, serta peserta didik di tingkat sekolah menengah yang menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi **dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai kejujuran, disiplin, sportivitas, dan tanggung jawab. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh informasi tentang strategi dan pengalaman mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kegiatan belajar. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen seperti silabus, RPP, dan media pembelajaran yang relevan dengan pendidikan karakter antikorupsi.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi penting yang

berkaitan dengan internalisasi nilai antikorupsi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif untuk menemukan pola dan makna dari temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik **triangulasi sumber dan metode**, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran pendidikan jasmani, seni, dan budaya dalam membentuk karakter antikorupsi pada peserta didik, serta menjadi dasar pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sportivitas dalam Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai sportivitas kepada peserta didik. Melalui kegiatan olahraga, siswa tidak hanya dilatih untuk meningkatkan kemampuan fisik, tetapi juga dibentuk karakter moralnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap aturan permainan dapat tertanam melalui praktik langsung di lapangan. Sikap menerima kekalahan dengan lapang dada serta menghargai kemenangan lawan merupakan wujud nyata penerapan nilai sportivitas yang selaras dengan semangat antikorupsi. Dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran jasmani menjadi media efektif untuk menginternalisasikan integritas, karena siswa belajar bahwa keberhasilan sejati diperoleh melalui usaha yang jujur dan sportif, bukan melalui kecurangan.

Seni sebagai Media Edukasi Antikorupsi

Seni memiliki kekuatan emosional dan ekspresif yang mampu menyampaikan pesan moral secara mendalam. Kegiatan seni seperti teater, musik, tari, dan lukisan dapat menjadi sarana kampanye antikorupsi yang kreatif dan menyentuh kesadaran moral peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak untuk mengekspresikan sikap terhadap ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, serta perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Seni berperan sebagai jembatan antara pendidikan dan kesadaran sosial, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai keindahan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan seni dapat menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, keberanian moral, dan kepedulian sosial yang menjadi dasar perilaku antikorupsi.

Budaya Lokal sebagai Landasan Moral

Nilai-nilai budaya lokal Indonesia sarat dengan pesan moral dan etika yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter antikorupsi. Nilai seperti gotong royong, rasa malu ketika berbuat curang, dan tanggung jawab sosial merupakan cerminan dari moralitas masyarakat yang menjunjung tinggi integritas. Melalui pengintegrasian budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat belajar tentang pentingnya menjaga kehormatan diri, menghargai sesama, serta menjauhi perilaku yang merugikan orang lain. Selain itu, penguatan budaya lokal dalam pendidikan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa dan kesadaran moral kolektif untuk menolak segala bentuk kecurangan. Oleh karena itu, budaya lokal dapat berfungsi sebagai benteng moral yang kuat dalam membentuk karakter antikorupsi di kalangan peserta didik.

Model Integratif Pendidikan Karakter Antikorupsi

Pendidikan karakter antikorupsi akan lebih efektif apabila diterapkan melalui model integratif yang menggabungkan unsur olahraga, seni, dan budaya. Ketiga bidang tersebut memiliki potensi sinergis dalam membentuk pribadi peserta didik

yang jujur, disiplin, kreatif, dan berintegritas. Implementasi model ini dapat dilakukan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), ekstrakurikuler, maupun pembelajaran tematik di sekolah. Dalam model integratif ini, siswa tidak hanya diajak memahami konsep antikorupsi secara teoretis, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam aktivitas fisik, karya seni, dan kegiatan berbasis budaya. Dengan demikian, pendidikan jasmani, seni, dan budaya tidak hanya menjadi sarana pengembangan potensi siswa, tetapi juga wahana strategis dalam membentuk karakter bangsa yang antikorupsi dan berintegritas.

KESIMPULAN

Revitalisasi nilai sportivitas, seni, dan budaya lokal merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan karakter antikorupsi di lingkungan sekolah. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai dasar kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas kepada peserta didik. Pendidikan jasmani mengajarkan sportivitas dan kejujuran melalui pengalaman langsung di lapangan; pendidikan seni menumbuhkan kepekaan moral dan ekspresi kreatif terhadap isu sosial seperti korupsi; sedangkan pendidikan budaya memperkuat identitas dan moralitas bangsa melalui nilai-nilai luhur kearifan lokal. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pembentuk karakter memiliki peran penting dalam mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut ke dalam kurikulum, kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Melalui sinergi antara olahraga, seni, dan budaya, diharapkan terbentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dan kreatif, tetapi juga memiliki kesadaran moral tinggi, berkarakter kuat, serta bebas dari perilaku koruptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Suyanto. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hidayat, R., & Susanto, A. (2020). "Integrasi Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 155–167.
- Yuliani, N., & Prasetyo, D. (2021). "Peran Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Olahraga dan Pendidikan*, 8(1), 45–53.
- Saputra, I. G. (2022). "Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Antikorupsi di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 201–212.